

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang luas dimana wilayah negara yang luas ini diisi oleh masyarakat yang heterogen. Heterogenitas masyarakat Indonesia meliputi keberagaman budaya, adat, bahasa, suku, etnis, dan keberagaman keyakinan ataupun kepercayaan. Masyarakat yang memegang keyakinan akan agama maupun kepercayaan di negara Indonesia menyebar secara luas dan berbaur dalam lingkungan masyarakat tanpa adanya sekat-sekat. Hal ini dikarenakan pemerintahan Indonesia memberikan hak dan kebebasan kepada masyarakatnya untuk memeluk agama yang mereka imani.

Kebebasan masyarakat untuk berbaur dengan umat agama lain memungkinkan terjadinya fenomena pernikahan antar umat beragama. Menurut data yang dihimpun oleh lembaga Indonesian Conference On Religion and Peace (ICPR) mencatat sebanyak 1.425 pasangan beda agama menikah di Indonesia sejak tahun 2005 hingga Maret 2023. Data yang dikemukakan oleh lembaga ICPR ini menjadi data rujukan fenomena menikah beda agama yang terjadi di Indonesia.

Hukum pernikahan di Indonesia sendiri tertuang dalam UU Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 2 Ayat 1 perubahan atas Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan yang mana dijelaskan bahwa “Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu,”. Merujuk pada pasal tersebut dapat diartikan bahwa, pernikahan dianggap sebagai sah apabila dilakukan berdasarkan hukum dari agama yang dianut oleh pasangan akan menikah. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pernikahan tersebut dapat dilakukan jika pasangan tersebut berada dalam satu payung agama yang sama.

Negara Indonesia secara implisit tidak menyetujui adanya praktik pernikahan beda agama, namun hal tersebut tidak menyurutkan praktik pernikahan beda agama di Indonesia. Praktik pernikahan berbeda agama tersebut menyantumkan pernyataan pada Undang Undang Nomor 23 tahun 2006 pada Pasal 35 tentang Administrasi Kependudukan (Indonesia) sebagai alasan dasar dapat dilakukannya pernikahan beda agama. Dijelaskan pada Undang Undang Nomor 23 tahun 2006 pada Pasal 35 bahwa “Pencatatan perkawinan dapat dilakukan jika memenuhi penetapan pengadilan,”. Isi dari UU tersebut digadang-gadang sebagai persetujuan negara untuk warganya melakukan pernikahan beda agama, dengan tetap mendapatkan pengakuan secara hukum. Menurut Undang Undang Nomor 23 tahun 2006 pada Pasal 35, pasangan yang menikah beda agama dapat mengajukan permohonan pencatatan kependudukan berdasarkan ketetapan pengadilan di Indonesia. Peraturan yang multitafsir ini menjadi salah satu faktor terjadinya fenomena menikah berbeda agama.

Fenomena pernikahan beda agama di Indonesia mendapat sorotan dari berbagai kelompok sosial. Konflik yang kemungkinan terjadi berkaitan dengan keadaan emosional. Keadaan emosional tersebut meliputi emosional orang tua dari kedua mempelai dan tanggapan sosial masyarakat yang memegang teguh syariat agamanya. Hal tersebut dapat memunculkan tindakan diskriminasi sosial kepada pasangan yang menikah beda agama. Diskriminasi sosial sendiri dapat memicu timbulnya emosi yang kurang menyenangkan bagi pasangan yang menjalani pernikahan beda agama (Ati, 1999). Masalah tak selesai hanya pada tahapan kurang pengertiannya respon dari keluarga dan respon sosial masyarakat. Kehadiran keturunan dalam pernikahan beda agama juga menjadi salah satu faktor pemicu konflik yang dikhawatirkan dapat menyebabkan berkurangnya kualitas hubungan pernikahan.

Sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan normatif yang dilakukan oleh Jane Marlen Makalew membahas mengenai akibat hukum dari

fenomena pernikahan beda agama di Indonesia. Penelitian ini menafsirkan berbagai sudut pandang hukum menurut aspek psikologis dan aspek yuridis dari fenomena tersebut. Agama dalam kebudayaan masyarakat kita dapat diibaratkan sebagai sebuah pakaian yang akan dipakai seumur hidup oleh masing-masing individu. Dalam ajaran agama melekat hukum-hukum dan ideologi yang akan menjadi pedoman yang mengarahkan umatnya untuk berpikir dan bersikap. Aturan dalam sebuah agama inilah yang akan memengaruhi kondisi kebatinan individu yang menikah beda agama.

Penelitian ini melihat perbedaan cara berdoa kepada Tuhan sebagai sebuah ancaman pada kebatinan pasangan. Pasangan berbeda agama dalam penelitian ini mempertanyakan apakah doa yang mereka panjatkan akan sampai kepada Tuhan dari pasangannya, jika suatu saat suami atau istrinya meninggal dunia. Tradisi keagamaan yang berbeda juga menyebabkan konflik kebatinan. Hal ini akibat kurangnya perasaan terlibat dalam tradisi keagamaan pasangannya karena perbedaan keimanan. Suasana harmonis dalam hal religius yang ingin dibangun saat membentuk sebuah keluarga sulit untuk diciptakan karena bedanya keyakinan satu sama lain. Penelitian ini juga menemukan beberapa masalah terkait hubungan dalam pernikahan beda agama yang berimbas kepada anak keturunan mereka. Kendati demikian penyelesaian masalah tersebut bergantung pada cara pasangan dalam menyikapi perbedaan diantara mereka.

Penelitian lainnya menemukan kemungkinan masalah yang akan muncul saat kelahiran seorang anak pada keluarga pasangan berbeda agama diantaranya; bagaimana upacara ritual kehadiran anak (adzan, sunat, atau pembaptisan), nama anak, agama anak, pendidikan dan pendalaman agama anak, sekolah anak, dan lain-lain (Rosenbaum & Rosenbaum, 1999; Rozakis, 2001). Perbedaan agama kedua orang tua ini dapat berpengaruh pada kedudukan dan mental anak. Masalah keagamaan lainnya yang terjadi pada anak berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, pembinaan tradisi keagamaan, dan pengaturan makanan, dan lain-lain (Sukaraja, 1994).

Terdapat unsur primordial sebagai pembentuk identitas nasional negara Indonesia. Hal ini tercantum dalam ideologi Pancasila pada sila pertama yaitu

“Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila tersebut berimbas pada kewajiban warga negara Indonesia untuk menyantumkan identitas keagamaan mereka pada kartu kependudukan. Kewajiban tersebut menjadi sebuah masalah bagi anak dalam keluarga beda agama, yang mana berhubungan dengan proses yang dilalui anak hingga akhirnya memilih satu agama sebagai identitas diri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Donna Tihnik (dalam Calvina & Yusuf, 2012) menjelaskan bahwa anak dalam keluarga beda agama mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai keagamaan dan kehidupan. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga besar dan lingkungan sosial yang kurang mendukung dalam pembelajaran agama. Pembentukan karakter religius pada anak dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kultur keluarga besar. Kultur keluarga dapat memengaruhi cara anak mengambil keputusan. Kultur keluarga yang demokratis akan memiliki kecenderungan untuk mendukung penuh setiap keputusan anak. Hal tersebut dapat memberikan dampak pada anak, sehingga merasa lega dan puas akan identitas dirinya (Sari, 2014).

Teori perkembangan konflik psikososial yang diungkapkan oleh Erikson (Alwisol, 2009) seorang manusia akan mengalami konflik pada setiap tahap kehidupannya dan memerlukan penyelesaian konflik sebelum mencapai tahap selanjutnya. Tahap remaja dianggap tahap paling penting diantara tahap yang lainnya. Pada tahap ini seorang remaja diharapkan mampu memiliki ego yang cukup kuat sebagai pengendali krisis selanjutnya. Manusia memiliki tugas untuk menemukan identitasnya pada setiap tahap tumbuh kembangnya. Kendati demikian pada masa adolsen (12-20 tahun) manusia telah mencapai puncaknya. Masa adolsen atau masa remaja ini mereka akan melakukan berbagai macam percobaan untuk menemukan jati diri yang disebut sebagai fase adaptif. Konflik pada fase ini berkaitan dengan standar budaya dari lingkungan sosialnya, seperti orang tua, keluarga besar, dan teman sebaya.

Fase berikutnya yang akan dialami oleh seorang remaja adalah fase kebingungan, dimana ia perlu mengambil keputusan secara efektif. Di Indonesia seorang anak dapat memeluk agama sesuai kepercayaannya setelah berumur 18 tahun. Sebelum mencapai usia tersebut anak dianggap memiliki

kepercayaan yang sama dengan kedua orang tuanya. Hal ini tercantum pada pasal 1 ayat 1 UU. No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dan diatur secara lebih detail dan spesifik dalam UU No 35 tahun 2014 pasal 6 yang berbunyi, “Setiap anak memiliki hak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir dan berekspresi sesuai dengan kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua”. Pada fase remaja ini banyak anak akan sampai pada tahapan keraguan akan keimanan religiusnya, dimana anak tersebut akan memiliki keraguan mengenai konsep ketuhanan dan ajaran agama yang diberikan kepadanya pada masa kanak-kanak (Hurlock, 2005). Anak akan mulai mempertanyakan kenapa orang tuanya berbeda dan mempertanyakan ajaran-ajaran yang diberikan orang tuanya kepadanya saat masa kanak-kanak. Puncaknya anak akan memutuskan untuk memilih identitas agamanya.

Menurut Starbuck (dalam Rakhmat, 2003) menyatakan bahwa konflik beragama dalam diri individu dapat disebabkan oleh enam faktor yaitu; kepribadian yang menyangkut salah tafsir, kesalahan organisasi dan pemuka keagamaan, pernyataan kebutuhan manusia, kebiasaan, pendidikan dan pencampuran antara agama dan mistis. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa perbedaan agama orang tua dapat turut berpengaruh pada konflik dalam diri anak. Berdasarkan data penelitian yang sudah pernah dilakukan diatas, perbedaan agama orang tua telah memberikan konflik pada diri anak. Konflik yang terjadi yang berasal dari sikap keluarga besar, sikap lingkungan tempat tinggal, sikap teman sebaya, pelajaran di sekolah, dan lain sebagainya memaksa anak untuk terus memahami untuk memahami perbedaan tersebut sejak masa kanak-kanak. Pernikahan beda agama juga belum tentu dapat diterima baik dalam setiap lapisan masyarakat. Adanya pertentangan-pertentangan karena perbedaan sudut pandang dapat memunculkan sikap diskriminasi bagi anak.

Pada penelitian kali ini saya ingin mengangkat tentang fenomena pernikahan beda agama yang berfokus pada pengalaman yang dialami oleh seorang anak dalam keluarga beda agama. Menurut Ting Toomey, (dikutip Littlejohn dan Foss, (2011:132) *Identity Negotiation Theory* mengeksplorasi

upaya dalam proses negosiasi identitas di dalam interaksi antarindividu yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Interaksi sosial akan membentuk identitas sosial seorang individu. Proses menyatakan, memodifikasi, atau menentang identifikasi-identifikasi diri atau orang lain merupakan sebuah proses pembentukan identitas diri. Komunikasi yang baik dibutuhkan dalam proses negosiasi identitas. Hal ini dikarenakan negosiasi identitas merupakan bentuk aktivitas komunikasi, dimana dalam prosesnya terdapat interaksi dan transaksional dari aktor sosial yang terlibat. Individu dalam ruang lingkup kebudayaan tertentu akan melakukan aktivitas komunikasi antarbudaya baik secara sadar maupun tidak sadar, kemudian menegosiasikan identitas diri dan identitas budaya yang melekat dalam diri mereka. Pada akhirnya proses tersebut membentuk konsep diri dan identitas diri mereka yang baru.

Negosiasi dari kedua orang tua terkait identitas agama anak tentunya berpengaruh besar terhadap perkembangan diri seorang anak. Bagaimana seorang anak dalam menentukan keyakinan dan memilih agama. Hasil dari penjabaran fenomena dan masalah yang terdapat di atas, peneliti tertarik untuk melihat fenomena pernikahan berbeda agama secara lebih dekat. Peneliti berusaha mengamati dan memahami realitas sosial yang dialami oleh subjek yang diteliti secara mendalam, serta berusaha untuk menjelaskan fenomena melalui pengamatan pada aktor sosial yang dalam penelitian ini. Peneliti mencoba untuk mengambil esensi makna dari konflik yang terjadi pada anak dalam keluarga beda agama. Peneliti memiliki ketertarikan untuk memahami bagaimana cara anak tersebut menghayati sebuah agama sebagai identitasnya. Dengan melihat bagaimana anak tersebut menghadirkan nilai-nilai keagamaan dalam perwujudan sifat, citra, sudut pandang, dan cara bersikap saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

1.2 Rumusan Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi proses pembentukan identitas diri pada seorang anak. Pembentukan identitas tersebut melibatkan proses komunikasi kultural di dalamnya. Menurut Guo-Ming Chen dan

William J. Starosta komunikasi antarbudaya merupakan proses negosiasi dan pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok (Liliweri, 2013:11). Seorang individu dalam interaksi komunikasi budaya akan mencoba memproses informasi disekitarnya. Informasi tersebut akan ditirukan dan dipahami secara kontinu menjadi sebuah nilai-nilai diri. Oleh karena itu pola asuh seorang anak di dalam keluarga, yang sangat menentukan nilai-nilai dan identitas diri seorang anak.

Masalah identitas anak kemudian muncul saat terjadi fenomena pernikahan beda agama. Anak akan berhadapan dengan perbedaan kultur keagamaan di dalam rumah. Pemilihan agama anak dalam keluarga beda agama menjadi hal yang dapat memunculkan ketegangan sosial bagi kedua orang tuanya, keluarga besar, maupun lingkungan sosialnya. Hal ini dikarenakan negara Indonesia memiliki lingkungan masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai religius. Masyarakat Indonesia melihat identitas agama sebagai sebuah *identity marker* bagi penganutnya, seringkali nilai-nilai keagamaan yang dianut membentuk cara seorang individu dalam berpernampilan, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain.

Doktrin agama yang didapatkan dari kedua orang tuanya, keluarga besar, maupun lingkungan sosial tempat anak tumbuh akan memberikan pandangan dan penilaian tertentu terhadap ajaran masing-masing agama. Pandangan mengenai agama yang dimiliki oleh seorang anak akan membentuk ideologi yang menjadi acuan dalam hidupnya. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi seperti cita-cita, pengalaman, pendidikan, pergaulan, kepercayaan atau keyakinan menjadi sebuah pegangan atau pijakan bagi manusia dalam bertindak dan berpikir di dalam kehidupannya sehari-hari (Nugroho & Muchji, 1996:136). Persoalan mengenai identitas agama yang akan direpresentasikan oleh anak sebagai identitas diri dalam lingkungan sosialnya menjadi persoalan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Langkah negosiasi yang dilakukan anak terhadap orang tuanya, lingkungan keluarga, dan

lingkungan sosial terkait pemilihan agama yang diyakini menjadi fokus masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

1.3 Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami proses negosiasi identitas pada diri anak keturunan dari orang tua yang memutuskan untuk menikah beda agama.

1.4 Signifikasi Penelitian

Signifikansi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Signifikasi Teoritis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan teori komunikasi antarbudaya khususnya mengenai teori negosiasi identitas. Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti untuk menganalisa penerapan, meninjau kembali, atau bahkan mengkritik teori tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi maupun pelengkap bagi penelitian sejenis.

1.4.2 Signifikasi Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, memberikan gambaran, dan mendeskripsikan proses internalisasi identitas yang terjadi pada anak dalam keluarga beda agama
2. Memberikan pengetahuan mengenai kompetensi negosiasi identitas dalam upaya membangun identitas keagamaan di dalam lingkungan sosial yang heterogen

1.4.3 Signifikasi Sosial

Memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai gambaran proses internalisasi identitas yang terjadi pada anak keturunan dalam pernikahan beda agama.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 State of The Art

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan terkait dengan negosiasi identitas dialektika relasional untuk dijadikan referensi, acuan, maupun perbandingan dalam penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Fatma Dian Pratiwi pada tahun 2018 dengan judul "Praktek Negosiasi Identitas Kultural Pada Pelaku Pernikahan Antar Bangsa". Fokus penelitian ini tentang studi kasus pada pasangan Jawa dan Jepang yang membentuk identitas pernikahan mereka menjadi identitas budaya Jawa-Jepang. Penelitian ini mengemukakan tentang bagaimana cara dan proses yang dilalui oleh pasangan tersebut, dalam mempertahankan kehidupan pernikahan mereka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian masih membawa identitas budaya masing-masing dalam pernikahan mereka. Pasangan beda budaya tersebut mempertahankan pernikahannya dengan cara mengoptimalkan kompetensi kultural mereka. Kompetensi kultural ini berkaitan dengan *identity knowledge*, *mindfulness*, dan *negotiation skill* sehingga negosiasi identitas tersebut berhasil dengan menciptakan identitas baru dengan memaksimalkan nilai-nilai kebudayaan Jawa-Jepang.

Kedua, Rega Afri Setya dan Turnomo Rahardjo pada tahun 2020 melakukan penelitian dengan judul "Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya", memiliki fokus utama dalam penelitian ini meneliti tentang masalah ancaman kepunahan bahasa Lampung, dengan merujuk pada cara negosiasi identitas masyarakat etnis Lampung dalam usahanya mempertahankan bahasa daerah yaitu Bahasa Lampung di tengah-tengah heterogenitas di Provinsi Lampung. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa upaya negosiasi yang dilakukan oleh masyarakat Lampung yang berada di Pardasuka dengan menyasar kepada dua subjek sasaran yaitu etnis Lampung sendiri dan etnis non-Lampung yang berada di daerah Lampung dilakukan dengan baik, meskipun terdapat beberapa hambatan dalam upaya negosiasi tersebut. Faktor yang menjadikan upaya negosiasi identitas tersebut berhasil adalah sikap *mindfulness* dalam komunikasi antarbudaya dari masing-masing individu.

Ketiga, Novita Misika Putri, Tantan Hermansyah, dan Kiky Rizky pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul "Problematika Sosial dan Keagamaan dalam Keluarga Beda Agama di Desa Sendangmulyo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta", berusaha memahami bagaimana cara pasangan suami istri yang menikah beda agama dalam menjalankan bahtera rumah tangga mereka dengan menciptakan keadaan yang kondusif serta bagaimana pengelolaan konflik di dalamnya untuk mempertahankan pernikahannya, dimana penelitian ini merujuk pada kelompok masyarakat di

wilayah Desa Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, dimana penduduknya rata-rata beragama non-muslim dikarenakan pernah dilakukan proses Kristenisasi di masa lampau. Hasil dari penelitian ini berhasil menjabarkan beberapa faktor yang memengaruhi masyarakat Desa Sendangmulyo melakukan pernikahan beda agama dan menunjukkan kemungkinan konflik yang akan terjadi yang berkaitan dengan problematika sosial dan problematika keagamaan saat melakukan pernikahan beda agama.

Keempat, Riris Si Jabat dan Alamsyah Taher pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul “Pernikahan Antar Agama (Studi Fenomenologi Pada Konversi Agama Karena Menikah di Kecamatan Sidikalang, Sumatera Utara)” meneliti tentang fenomena pindah agama yang terjadi dalam sebuah hubungan pernikahan antara pasangan suami-istri yang menikah dengan latar belakang agama yang berbeda di Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara, hal ini dikarenakan di Kecamatan Sidikalang ini, banyak ditemukan orang yang melakukan konversi agama karena menikah dengan pasangan yang berbeda agama. Dalam penelitian ini perpindahan agama tersebut kemudian disebut sebagai proses konversi agama dimana konversi agama merupakan istilah yang diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan, proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba (Thouless, 1992:189). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang melakukan konversi agama telah melalui proses yang penuh

makna dimana individu tersebut telah melalui pengalaman yang panjang yang bermakna dalam dirinya sehingga terjadi penyesuaian dalam dirinya ke dunia luas yang mempermudah mereka untuk meninggalkan ajaran agamanya dan memeluk keyakinan lain yang bertentangan dengan keyakinan yang ia miliki sebelumnya.

Kelima, Viviane Ardine Mutiara, Turnomo Rahardjo, dan Adi Nugroho pada tahun 2022 melakukan penelitian dengan judul “Negosiasi Identitas Pasangan Perkawinan Beda Agama di Gereja Katholik” meneliti tentang pernikahan berbeda agama yang dilakukan oleh pasangan yang menikah di Gereja Katholik. Penelitian ini berfokus pada masalah perbedaan latar belakang identitas kerohanian yang sangat berbeda dipandang sebagai sebuah resiko dan tantangan yang cukup besar dalam sebuah pernikahan sehingga dibutuhkan proses-proses negosiasi identitas dan pengelolaan identitas yang baik agar tercipta kenyamanan bersama melalui identitas relasional yang dibentuk. Dalam penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan memberikan gambaran mengenai pengalaman pasangan berbeda agama dalam melakukan proses negosiasi identitas mereka dengan subjek penelitian merupakan jemaat yang melakukan perkawinan beda agama di Gereja Katholik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan berbeda agama terjadi karena adanya kebiasaan atau kecenderungan untuk berinteraksi dengan individu dari kebudayaan lain sehingga tercipta kedekatan personal dari hasil interaksi tersebut namun perbedaan agama ini juga menjadi sebuah pertimbangan pasangan-pasangan tersebut sebelum

melangsungkan pernikahan sehingga dapat diketahui bahwa pasangan tersebut tidak secara pasrah menerima perbedaan namun terdapat proses penerimaan yang akhirnya mendasari dilangsungkannya pernikahan tersebut. Hasil lain juga menunjukkan bahwa sebelum melakukan pernikahan pasangan berbeda agama tersebut menerapkan ketrampilan untuk mengelola emosi dan menghargai budaya satu sama lain, pengetahuan tentang tidak diharuskannya salah satu individu untuk tunduk pada salah satu agama pasangan saat melangsungkan pernikahan pada Gereja Katholik juga disosialisasikan sehingga tercipta kenyamanan satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan atas penelitian-penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa temuan dari hasil penelitian terdahulu. Penelitian pertama memfokuskan pada pembahasan negosiasi identitas kultural antar budaya (bangsa) yang menghasilkan temuan mengenai keberhasilan negosiasi identitas dengan menciptakan identitas baru antara budaya Jawa dan Jepang. Penelitian kedua memfokuskan pada negosiasi identitas antar etnis (budaya) yang menghasilkan temuan bahwa tercapai adanya negosiasi identitas dalam komunikasi antar budaya meskipun mengalami adanya hambatan. Penelitian ketiga memfokuskan pada problematika sosial dan keagamaan keluarga beda agama yang menghasilkan temuan faktor yang mempengaruhi pernikahan beda agama dan kemungkinan konflik yang akan terjadi antara pernikahan beda agama di Desa Sendangmulyo. Penelitian keempat memfokuskan mengenai pernikahan beda agama sebagai konversi agama yang menghasilkan temuan keberhasilan konversi agama dalam proses yang

panjang sehingga terjadi adanya penyesuaian keyakinan yang dianut. Penelitian kelima memfokuskan mengenai negoisasi identitas pasangan perkawinan beda agama dengan temuan terjadinya pernikahan beda agama dengan dispensasi melalui sosialisasi agar tercipta kenyamanan antar umat beragama.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni berkaitan dengan penggunaan teori negosiasi identitas secara general. Akan tetapi dalam penelitian ini akan berfokus pada masalah negosiasi identitas pada anak keturunan dalam pernikahan berbeda agama memiliki signifikansi dan dapat mengembangkan penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi variabel lain dengan berfokus pada identitas agama anak dengan menggunakan metodologi fenomenologi. Penelitian ini berusaha menganalisa bagaimana proses negosiasi identitas yang terjadi pada anak dalam pernikahan beda agama, dengan menilik pada teori *Identity Negotiation* yang dikemukakan oleh Stella Ting Toomey sebagai landasan berpikir untuk menganalisa bagaimana sudut pandang dan pemikiran subjek penelitian mengenai fenomena yang mereka alami dan rasakan mengenai kehidupan keluarga yang plural serta masalah identitas agama mereka.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Menurut Thomas Kuhn (dalam Neuman, 2014:96) paradigma merupakan orientasi dasar dari sebuah teori dan penelitian. Secara garis besar, pengertian dari paradigma merupakan seluruh rangkaian pemikiran dalam

sebuah penelitian yang meliputi asumsi dasar, pertanyaan dan masalah penelitian, serta model dan teknik penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yakni paradigma yang menekankan pada interaksi sosial dan bagaimana setiap individu berinteraksi satu sama lain.

Paradigma interpretif memiliki asumsi bahwa melalui interaksi sosial, individu menginterpretasikan pengalaman mereka dan memaknai apa yang mereka lihat dan rasakan (Neuman, 2014:104-105). Atas dasar tersebut, paradigma interpretif seperti meletakkan 'kaki di sepatu orang lain' di mana bersifat subjektif dengan melihat realitas yang dialami orang (Baxter dan Babbie, 2004:59). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma interpretif untuk memahami bagaimana negosiasi identitas anak pasangan suami istri beda agama dalam menetapkan identitas keagamaan mereka.

1.5.3 Landasan Teori

1.5.3.1 *Identity Theory* by Sheldon Stryker

Teori Identitas berfokus pada struktur sosial yang mendefinisikan peran-peran yang dimiliki dalam sebuah identitas. Teori identitas mendefinisikan makna identitas dan ekspresi perilaku yang terkait dengan makna tersebut, dimana peran yang muncul dari sebuah identitas muncul ketika adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya. Proses interaksi yang terjadi menciptakan dan memelihara struktur budaya dimana tempat interaksi tersebut terjadi. Teori identitas mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki identitas peran ganda, maka dari itu dalam setiap interaksi dengan individu lain dalam situasi sosial tertentu mereka perlu menentukan identitas mana yang akan ditafsirkan menjadi perilaku. Faktor yang dapat menentukan sebuah identitas muncul atau ditampilkan

dalam berbagai situasi adalah bagaimana komitmen individu tersebut terhadap identitas dirinya dan kedekatan hubungan dengan individu lain saat interaksi.

Menurut Sheldon Stryker, struktur sosial akan mempengaruhi diri dan identitas seseorang yang berdampak pada penampilan perilaku. Individu berinteraksi dan berhubungan dengan struktur kelompok sosial masyarakat yang memiliki nilai-nilai berbeda. Masyarakat terdiri dari pola interaksi dan frekuensi hubungan yang terdiferensiasi, namun terorganisir (Stryker dan Burke 2000). Melalui hubungan yang dinamis seorang individu akan memainkan peran yang disesuaikan dengan kelompok sosial saat interaksi tersebut terjadi.

Identitas adalah ekspektasi peran dan makna diri seseorang yang terinternalisasi dalam arti bahwa individu menganggap ekspektasi dan makna ini sebagai miliknya, sebagai bagian dari dirinya. Untuk setiap peran yang dimainkan seseorang dalam jaringan sosial, terdapat identitas yang sesuai melekat padanya. Bagi Stryker, pilihan perilaku seseorang dalam suatu situasi merupakan fungsi dari identitas yang mereka klaim dalam situasi tersebut. Bagi Stryker, pilihan perilaku seseorang dalam suatu situasi merupakan fungsi dari identitas yang mereka klaim dalam situasi tersebut. Identitas adalah ekspektasi peran dan makna diri seseorang yang terinternalisasi dalam arti bahwa individu menganggap ekspektasi dan makna ini sebagai miliknya, sebagai bagian dari dirinya. Untuk setiap peran yang dimainkan seseorang dalam jaringan sosial, terdapat identitas yang sesuai melekat padanya.

Stryker berpendapat bahwa jika seseorang memainkan peran dalam lingkungan kelompok sosial yang berbeda, maka masing-masing identitas yang dimiliki oleh seorang individu harus dikarakterisasi berdasarkan kemungkinan identitas tersebut akan sering ditampilkan atau jarang ditampilkan. Dengan demikian, Stryker mengonseptualisasikan identitas peran seseorang sebagai sesuatu yang terorganisir dalam hal arti-pentingnya (*identity salience*) (Stryker [1980] 2002). Identitas yang memiliki arti penting bagi seorang individu adalah identitas

yang memiliki kemungkinan untuk ditampilkan diberbagai situasi sosial. Fokus utama dalam teori identitas :

1. Identity Prominence

Merupakan identitas yang ingin dilihat (*prefer to see themselves*) dimana hal ini terbentuk dari *feedback* yang diberikan oleh others saat melakukan interaksi.

2. Identity Salience :

Merupakan identitas yang performancenya selalu ingin muncul, atau selalu ditampilkan diberbagai situasi.

3. Commitment

Komitmen memiliki acuan yang bersifat eksternal terhadap diri sendiri. Acuannya adalah kepada orang lain yang terhubung dengan seseorang saat terlibat dalam identitas dan dengan demikian mewakili masyarakat atau struktur sosial. Kedekatan hubungan personal antara satu individu dengan individu lain, atau kedekatan hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya.

1.5.3.2 Identity Negotiation Theory

1.5.3.2.1 Asumsi Dasar Teori

Teori negosiasi identitas membahas tentang bagaimana seorang individu dalam sebuah hubungan interaksional akan memperoleh dan mengembangkan identitas mereka, dimana hubungan interaksional yang terjadi antara seorang individu dengan individu lain ataupun dengan kelompok akan selalu bertukar nilai, makna, norma, dan gaya komunikasi. Identitas pada dasarnya mengacu pada pandangan reflektif kita tentang diri kita sendiri dan persepsi orang lain tentang citra diri kita baik pada tingkat identitas sosial maupun identitas pribadi (Menurut Mead, 1934; Stryker,

1987, 1991; Tajfel, 1981 ; Tajfel & Turner, 1986, dalam *Theorizing About Intercultural Communication*).

Proses transmisi identitas diri seorang individu dipengaruhi oleh latar belakang budaya, dimana budaya menjadi sebuah komponen yang berperan besar dalam membentuk pandangan kita tentang diri kita sendiri. Perkembangan etika, nilai, norma, dan cara seorang individu memandang sesuatu, serta berperilaku didapatkan melalui proses sosialisasi budaya, sosialisasi keluarga, dan akulturasi. Misalnya, melalui saluran sosialisasi keluarga, nilai dan norma ditransmisikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Orang tua mengajar anak-anak mereka tentang benar dan salah, dan cara berperilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima melalui kata-kata yang mereka gunakan dan melalui tindakan teladan mereka. Dalam perjalanan yang begitu panjang dan menuntut, proses identitas yang bertahap akan mengalami perubahan atau transformasi tidak dapat dihindari (Ting-Toomey, 1997).

Proses sosialisasi keluarga terbentuk melalui beberapa tahapan dimana tahap awal merupakan proses internalisasi nilai kepada seorang anak, mengenai nilai yang dihargai, nilai yang ditolak, dan pandangan-pandangan yang penting dalam budaya mereka melalui pengaruh dari sistem di dalam keluarga mereka. Kemudian pada perkembangan anak masa remaja mereka akan mudah untuk dipengaruhi hingga pada batas tertentu oleh serangkaian pesan-pesan dan nilai dalam budaya populer serta media kontemporer. Pola nilai budaya yang meresap dalam diri

seorang individu melalui keluarga, media, dan budaya populer akan memengaruhi cara pandang individu tersebut dalam mendefinisikan dan memberikan makna kepada identitas seperti identitas etnisitas dan gender.

Proses sosialisasi di dalam lingkungan keluarga akan melibatkan seorang individu untuk belajar menghadapi isu-isu otoritas seperti aktivitas pengambilan keputusan berbasis gender dan dinamika kekuasaan. Individu juga mendapatkan sosialisasi pengelolaan emosional dan ekspresi. Terdapat dua tipe sistem keluarga dalam mensosialisasikan pengambilan keputusan, yang pertama adalah sistem keluarga pribadi menekankan pada makna pribadi, individual, peran yang dapat dinegosiasikan antara orang tua dan anak, dan penekanan pada diskusi interaktif dalam keluarga (Bernstein, 1973; Haslett, 1987), mereka bertindak lebih seperti teman bagi anak-anak mereka daripada figur otoritas (Guerrero, Andersen, & Afifi, 2001). Kedua merupakan sistem keluarga posisi menekankan makna komunal, dengan menekankan peran dan status antara orang tua dan anak, dan kesesuaian aturan keluarga, individu dalam sistem keluarga ini memiliki otoritas dan tanggung jawab berdasarkan status yang berbeda dalam sistem keluarga posisional. (Guerrero et al., 2001; lihat juga Koerner & Fitzpatrick, 2002).

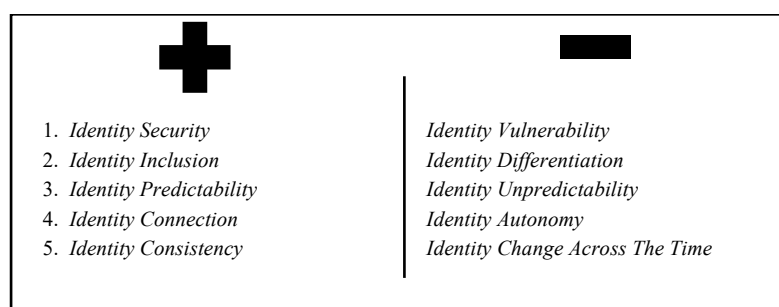
Teori negosiasi identitas menekankan bahwa identitas atau konsep diri reflektif dipandang sebagai mekanisme penjelas untuk proses

komunikasi antar budaya. Identitas dipandang sebagai citra diri reflektif yang dibangun, dialami, dan dikomunikasikan oleh individu dalam suatu budaya dan dalam situasi interaksi tertentu. Negosiasi konsep didefinisikan sebagai proses interaksi transaksional dimana individu dalam situasi antar budaya berusaha untuk menegaskan, mendefinisikan, mengubah, menantang, dan/atau mendukung citra diri mereka sendiri dan orang lain yang diinginkan. Teori ini berfokus pada cara seseorang mendapatkan kompetensi dan pengetahuan yang akurat mengenai domain identitas dirinya dan orang lain dalam sebuah hubungan interkultural yang sedang dialaminya. Bagaimana kita dapat meningkatkan pemahaman identitas, rasa hormat, dan penilaian afirmatif satu sama lain adalah perhatian penting dari pendekatan ini. JH Turner (1987, 1988) menegaskan bahwa kegagalan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia akan keamanan, prediktabilitas/kepercayaan, dan inklusi dapat menyebabkan kecemasan dan frustrasi yang menyebar dalam kehidupan kita sehari-hari. Dia menyimpulkan bahwa upaya kita untuk mempertahankan konsep diri yang koheren secara langsung didorong oleh tiga dimensi motivasi berikut, yaitu:

1. Kebutuhan untuk merasa aman bahwa segala sesuatunya seperti yang terlihat;
2. kebutuhan untuk merasa disertakan atau benar-benar disertakan;
3. kebutuhan untuk mengalami sejumlah prediktabilitas dan mempercayai tanggapan orang lain.

1.5.3.2.2 Framework : Identity Dialectics Five Boundary Crossing Themes

Dalam *framework* ini terdapat sepuluh asumsi dasar mengenai dialektika yang terjadi saat proses negosiasi interkultural, dimana dalam *framework* ini menjelaskan tentang anteseden, proses, dan komponen hasil komunikasi.



Tabel 1.1 *Identity Dialectics : Five Boundary-Crossing Themes (Stella Ting-Toomey)*

- *Identity Security – Identity Vulnerability*

Seorang individu dalam sebuah hubungan interkultural akan sering mengalami ketidakamanan atau kerentanan emosional karena adanya ancaman atau ketakutan di dalam lingkungan yang asing secara budaya. Masalah emosional ini terkait erat dengan konsepsi diri atau masalah identitas. Keamanan identitas seseorang mengacu pada tingkat keamanan emosional mengenai identitas keanggotaan berbasis kelompok dan identitas pribadi dalam lingkungan budaya tertentu. Kerentanan identitas mengacu pada tingkat kecemasan atau ambivalensi sehubungan dengan identitas keanggotaan dalam kelompok dan identitas pribadi.

- Identity Inclusion – Identity Differentiation

Asumsi inklusi dan diferensiasi identitas mengacu pada masalah pemeliharaan batas berbasis keanggotaan. Inklusi identitas dikonseptualisasikan sebagai tingkat kedekatan kita (kedekatan emosional, psikologis, dan spiral) dengan kelompok kita dan kelompok luar. Inklusi identitas adalah masalah pemeliharaan batas dalam kelompok/luar kelompok di mana citra diri kita melekat pada beberapa kategori keanggotaan kelompok yang signifikan secara emosional (identifikasi ras atau etnis). Diferensiasi identitas didefinisikan sebagai tingkat keterpencilan (jarak emosional, psikologis, dan spasial) yang kita rasakan dalam mengatur batasan berbasis kelompok kita dengan anggota dalam kelompok atau luar kelompok.

- Identity Predictability -Identity Unpredictability

Menekankan prediktabilitas interaksi atau kepercayaan versus masalah ketidakpastian atau ketidakpercayaan interaksi. Sejauh individu mengalami prediktabilitas identitas ketika berinteraksi dengan orang lain yang dikenalnya, iklim interaksi yang dapat diandalkan dikembangkan. Sejauh seorang individu mengalami interaksi yang tidak dapat diprediksi atau ketidakpastian, kecemasan muncul dan iklim interaksi defensif dapat terbentuk (Gudykunst, 1995, 2004). Kita mengalami kepercayaan identitas dalam berinteraksi dengan orang lain yang akrab karena norma dan rutinitas yang diharapkan terjadi dengan frekuensi yang tinggi. Sebagai perbandingan, kita mengalami kecanggungan atau keterasingan identitas

dalam berinteraksi dengan orang lain yang tidak kita kenal karena perilaku yang tidak diharapkan (perilaku pelanggaran nonverbal) sering terjadi dan mengganggu.

- *Identity Connection – Identity Autonomy*

Didefinisikan sebagai masalah regulasi batas hubungan interpersonal (Dari sudut pandang privasi otonomi ke sudut pandang hubungan relasional). Individu cenderung menginginkan hubungan interpersonal melalui hubungan dekat yang bermakna (dalam situasi dukungan persahabatan dekat) dan mengalami otonomi identitas ketika mereka menjalani perpisahan hubungan. Interaksi hubungan antarbudaya-antarkelompok dan interpersonal yang bermakna dapat menciptakan keamanan emosional dan kepercayaan tambahan pada orang asing secara budaya.

- *Identity Consistency – Identity Change*

Individu cenderung mengalami konsistensi identitas dalam rutinitas budaya yang berulang dalam lingkungan budaya yang familiar dan perubahan identitas (atau kekacauan dan gejolak identitas yang ekstrem) dan transformasi dalam lingkungan budaya yang baru atau tidak dikenal.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini mengasumsikan bahwa pernikahan beda agama orang tua mempengaruhi pemilihan identitas agama bagi anak yang merupakan bagian dari negosiasi identitas berkaitan dengan penentuan identitas dari anak (identitas diri). Namun, di tengah lingkungan yang majemuk, terdapat berbagai proses panjang

yang harus dilalui anak dalam memilih agama salah satu dari kedua orang tuanya sehingga anak dihadapkan pada situasi yang memaksanya untuk memahami simbol-simbol yang ada di lingkungan sosialnya. Proses dinamika pemaknaan terhadap simbol-simbol sosial yang ada disekitarnya merupakan proses yang ingin dipahami dalam penelitian ini.

Negosiasi identitas dalam penelitian ini diasumsikan terjadi pada saat proses pemilihan agama anak. Anak akan memilih menjalankan anutan agama ayah atau ibunya, melalui sebuah proses interaksi simbolik yang terjadi saat seorang individu berusaha menyatukan simbol-simbol keagamaan tersebut untuk kemudian diinternalisasikan dalam bentuk pemikiran dan perbuatan. Kemudian, anak tersebut menegosiasikan identitasnya yang berbeda dengan ayah/ibu dalam lingkup keluarga dengan tetap mendapatkan keharmonisan rumah tangga serta untuk dapat diterima, dipahami, dan dihargai oleh lingkungan internal dan eksternalnya.

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Negosiasi Identitas

Guna merumuskan negosiasi identitas dalam perumusan konsep dari abstrak ke konkrit dalam penelitian ini, akan digali lebih dalam mengenai teori negosiasi identitas terhadap bagaimana negosiasi identitas anak pasangan suami istri beda agama dalam menetapkan identitas keagamaan mereka, berupa:

1. Komunikasi yang dilakukan anak dengan kedua orang tua mengenai pemilihan agama anak

2. Motivasi yang dimiliki anak dalam memilih identitas (kesamaan dengan ayah atau dengan ibu) berkaitan dengan kedekatan emosional dan koneksi antara ayah atau ibu
3. Gejala emosional identitas dalam lingkungan keluarga yang mengakibatkan anak mengalami kerentanan emosional
4. Perasaan memiliki atas agama ayah atau ibu yang dipilih oleh anak
5. Tingkat interaksi anak dalam berdialog dengan orang tua dalam mempertanyakan ketidakpercayaan, menebak-nebak, dan pencarian informasi secara eksternal mengenai agama ayah atau ibu
6. Adanya dukungan dari orang terdekat baik itu ayah atau ibu atau keluarga besar atau teman dalam pemilihan agama anak
7. Tingkat konsistensi pemilihan agama yang dianut anak (apakah pernah berpindah atau stagnan menetap pada keyakinan agama dari ayah atau ibu)
8. Pemaknaan agama bagi anak selaku individu yang utuh dan mandiri dalam mengevaluasi pemilihan agama yang menurut anak terbaik
9. Pemahaman pengetahuan dari anak mengenai pendalaman agama yang akhirnya dianut serta memahami dan mengerti perbedaan agamanya dengan ayah atau ibu

10. Perasaan anak untuk dipahami, dihormati, dan dihargai secara afirmatif oleh ayah atau ibu atas pemilihan agamanya

1.7.2 Dimensi Motivasi untuk Mempertahankan Identitas

Guna merumuskan konsep negosiasi identitas dalam perumusan konsep dari abstrak ke konkrit dalam penelitian ini, akan digali lebih dalam mengenai dinamika kebutuhan seorang individu terhadap identitas diri anak dari pasangan suami istri beda agama dalam menetapkan identitas keagamaan mereka, berupa:

1. Kebutuhan akan rasa aman (*secure*)
 - a. Apakah agama yang dipilih saat ini merupakan agama yang tepat dan sesuai dengan tujuan identitas yang diinginkan anak (mengakui bahwa dirinya beragama dari ayah atau ibu)
 - b. Apakah anak merasakan kepuasan terhadap agamanya sekarang dan komitmen keteguhan agama kedepannya (apakah dimungkinkan untuk berganti agama mengikuti ayah atau ibu)
2. Kebutuhan untuk merasa disertakan (*feel include*)
 - a. Apakah anak mengalami proses pergeseran pemahaman agama sedari kecil (dalam konteks ini dimungkinkan anak dijejali pemahaman agama dari ayah dan ibu)
 - b. Apakah terdapat keterlibatan peran anak dalam kegiatan keagamaan ayah ataupun ibu

3. Kebutuhan akan prediktabilitas dan mempercayai tanggapan orang lain (*predictability and to trust response of others*)
 - a. Dialog yang dilakukan anak dalam meyakinkan orang tua atas pemilihan agama yang dianut untuk mendapatkan perspektif dari ayah dan ibu

1.7.3 Identitas Anak dalam Pernikahan Beda Agama

Guna merumuskan negosiasi identitas dalam perumusan konsep dari abstrak ke konkrit dalam penelitian ini, akan digali lebih dalam mengenai konsep *Identity Dialectics Five Boundaries-Crossing Themes* dari Stella Ting-Toomey terhadap bagaimana negosiasi identitas anak pasangan suami istri beda agama dalam menetapkan identitas keagamaan mereka, berupa:

1. *Identity Security – Vulnerability*

Dasar dialektika dalam *security – vulnerability* didasarkan pada tensi yang terjadi antara solidaritas sosial atau persatuan dengan penggolongan sosial atau perpisahan.

- a. Adanya perasaan aman dalam lingkungan agama ayah atau ibu
- b. Adanya perasaan canggung dalam lingkungan agama ayah atau ibu
- c. Cara menghadapi lingkungan sosial atas status agama yang dianut (menurut ayah atau ibu)

2. *Identity Inclusion – Differentiation*

Dasar dialektika dalam *inclusion – differentiation* didasarkan pada tensi yang terjadi pada saat identitas anak didukung secara positif atau

merasa disertakan dalam lingkungan budaya agama orang tua atau mengalami differensiasi karena identitas tidak didukung

- a. Anak merasa disertakan atau tidak disertakan dalam acara keagamaan keluarga besar ayah atau ibu
- b. Anak merasa disertakan atau tidak disertakan dalam acara keagamaan di lingkungan sosial (lingkungan keluarga besar ayah atau ibu, lingkungan rumah, lingkungan sekolah)

3. Identity Predictability – Unpredictability

Dasar dialektika dalam *Predictability – Unpredictability* didasarkan pada tensi yang terjadi dalam lingkungan budaya yang akrab dan lingkungan budaya yang asing

- a. Kenyamaan interaksi anak dengan umat agama yang dianut ayah atau ibu
- b. Perasaan takut berinteraksi dengan umat agama yang dianut ayah atau ibu

4. Identity Connection – Autonomy

Dasar dialektika dalam *connection-autonomy* didasarkan pada tensi yang terjadi ketika adanya hubungan yang bermakna atau mengalami pemisahan hubungan secara budaya maupun interpersonal

- a. Adanya kedekatan emosional antara anak dengan ayah atau ibu maupun lingkungan sosialnya
- b. Tidak adanya ikatan emosional antara anak dengan ayah atau ibu maupun lingkungan sosialnya

5. *Identity Consistency – Change Across The Times*

Dialektika dari *consistency – change across the times* didasari oleh adanya konsistensi akan agama yang dianut atau berubah seiring dengan berjalannya waktu

- a. Konsistensi dalam pemilihan agama anak
- b. Keseimbangan dalam menghadapi penilaian lingkungan sosialnya terhadap pemilihan agama anak
- c. Bentuk perlawanan sosial hingga penerimaan sosial dalam identitas agama yang dipilih anak

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan tipe kualitatif. Menurut Bryman (dalam Hammersley, 2013:1) penelitian kualitatif adalah penelitian dengan pengumpulan data serta analisis datanya menekankan pada kata-kata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi interpretatif. Studi fenomenologi menjelaskan bagaimana seseorang individu memaknai pengalaman mereka terkait sebuah fenomena (Creswell, 2015:105). Kemudian menurut Griffin Ledbetter, dan Sparks (2015:32), tujuan dari fenomenologi yakni untuk mempelajari dan menganalisa kejadian di kehidupan sehari-hari berdasarkan sudut pandang dari individu yang mengalaminya, mengkaji persepsi dan interpretasi secara subjektif. Interpretasi dapat ditanggapi berbeda-beda oleh setiap individu disebabkan pengalaman yang berbeda antar individu sehingga makna yang tercipta sesuai

dengan pengalaman, pandangan, dan pemikiran individu itu sendiri. Maka fenomenologi interpretatif adalah metode yang menganalisis bagaimana seseorang individu memaknai pengalaman hidup mereka berdasarkan interpretasi individu (Smith, dkk., 2009:7). Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi interpretatif untuk memahami bagaimana negosiasi identitas anak pasangan suami istri beda agama dalam menetapkan identitas keagamaan mereka.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek di dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu seorang anak keturunan dengan latar belakang orang tua menikah berbeda agama dengan umur 17 - 25 tahun di Kota Semarang. Para informan yang ada dalam penelitian ini diakses atau dijangkau menggunakan jaringan pertemanan atau menggunakan metode sampling *snowball sampling* dengan menanyakan rekomendasi responden kepada narasumber yang telah diwawancarai yang memiliki karakteristik dan pengalaman yang sama.

1.8.3 Jenis Data

Pada penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian yang diamati oleh peneliti (Bogdan dan Taylor, 1975:5). Penelitian kualitatif merujuk pada segi alamiah, kultural, kualitas, dan tidak menggunakan perhitungan seperti pada penelitian kuantitatif. Jenis data yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara dan pengamatan peneliti terhadap perilaku subjek penelitian yang diteliti.

1.8.4 Sumber Data

1.8.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan (Nasution dan Damanik, 2009). Sumber data primer dalam sebuah penelitian kualitatif biasanya berupa kata-kata dan perilaku dari subjek penelitian yang didapatkan melalui proses observasi dan wawancara. Pada penelitian ini data primer didapatkan dari hasil pengamatan terhadap perilaku dan proses wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dari subjek penelitian.

1.8.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan bukan melalui pengamatan peneliti secara langsung di lapangan. Data sekunder didapatkan melalui arsip, buku literatur, jurnal penelitian, dan alternatif lainnya. Dalam penelitian kali ini data sekunder didapatkan melalui data-data dari hasil jurnal penelitian terdahulu mengenai negosiasi identitas anak pasangan suami istri beda agama dalam menetapkan identitas keagamaan mereka.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam digunakan untuk memahami sudut pandang dari informan penelitian terkait fenomena atau pengalaman dengan sedetail mungkin dan selengkap mungkin (Baxter dan Babie, 2004:339). Dalam penelitian ini, wawancara mendalam digunakan

untuk menggali negosiasi identitas anak pasangan suami istri beda agama dalam menetapkan identitas keagamaan mereka

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis data menggunakan metode fenomenologi interpretatif. Menurut Langdridge (2007:111) terdapat beberapa langkah untuk menganalisis dan menginterpretasi data fenomenologi interpretatif, antara lain:

1. Tahap 1

Tahap ini meliputi menulis transkrip hasil wawancara yang kemudian dibaca berulang kali. Peneliti juga menambahkan komentar pada transkrip. Komentar ini dapat berupa ringkasan atau interpretasi. Tahapan ini bertujuan untuk menemukan dan menyatakan makna yang ada di dalam teks transkrip tanpa menambahkan pernyataan interpretasi dari peneliti.

2. Tahap 2

Tahap ini meliputi pencatatan tema-tema yang muncul. Komentar pada catatan yang sebelumnya ditambahkan akan diubah menjadi kalimat yang merefleksikan makna-makna yang lebih luas. Pada tahap ini, komentar atau istilah yang muncul menjadi lebih signifikan secara teoritis, namun komentar maupun istilah masih belum bersifat tetap atau masih bisa berubah di tahap berikutnya.

3. Tahap 3

Tema-tema yang muncul diurutkan secara terpisah. Pada tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi hubungan antar tema dan mengurutkan kembali. Beberapa tema akan dikelompokkan bersama, sementara beberapa tema lainnya akan dipisahkan. Beberapa tema akan menjadi tema *superordinate* atau tema besar sementara sisanya akan menjadi tema *subordinate*.

4. Tahap 4

Peneliti membuat tabel berisi tema-tema. Setiap tema dihubungkan pada teks kutipan dari transkrip. Pada tahap ini, beberapa tema akan dipisahkan jika tidak sesuai dengan tema *superordinate*.

1.8.7 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Pada dasarnya, keabsahan suatu data diperiksa terlebih dahulu guna menyanggah balik penelitian kualitatif yang dianggap non-ilmiah. Hal ini juga dapat digunakan sebagai unsur yang tidak bisa dipisahkan dari pemahaman penelitian kualitatif (Moleong, 2013). Kualitas data dalam penelitian ini menggunakan kriteria evaluatif yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kriteria evaluatif yang dicetuskan oleh Lincoln & Guba (1985), yakni berupa uji kredibilitas dan validitas dari hasil penelitian kualitatif. Adapun uji kredibilitas dan validitas dari hasil penelitian kualitatif terbagi menjadi 4 (empat) kriteria, yaitu:

1. Kredibilitas

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif berupa prosedur untuk dapat meningkatkan kredibilitas dari penelitian kualitatif diantaranya: triangulasi, *member checking*, *disconfirming evidence*, *research reflexivity*, *prolonged engagement in the field*, *collaboration*, *peer debriefing*, *the audit trail*, dan *thick and rich description* (Creswell & Miller dalam Etikan, 2016).

Pengujian kredibilitas dalam hasil penelitian ini menggunakan triangulasi dan *member-checking*. Triangulasi data dilakukan ketika melakukan pengumpulan data melalui wawancara, dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada narasumber yang berbeda (Sugiyono, 2017). Kemudian *member-checking* dilakukan dengan cara mengkonfirmasi hasil transkrip wawancara kepada informan dalam penelitian ini.

2. Transferabilitas

Transferabilitas diartikan sebagai sejauh mana hasil dari penelitian kualitatif ini dapat diterapkan pada konteks bahasan antar informan atau dengan kata lain merupakan sebuah interpretasi yang setara dengan keseluruhan hasil (Bitsch & Loth, 2014).

3. Dependability

Dependabilitas mengacu pada stabilitas temuan dari waktu ke waktu (Bitsch & Loth, 2014). Dependabilitas melibatkan pihak lain

untuk dapat mengevaluasi temuan dan interpretasi serta rekomendasi penelitian tersebut. Hal ini ditujukan untuk memastikan bahwa hasil temuan data penelitian yang telah dilakukan benar-benar dari informan penelitian (Cohen, dkk 2011; Tobin & Begley, 2004).

4. Confirmability

Konfirmabilitas diartikan sejauh mana data hasil penelitian ini dapat dikonfirmasi atau dikuatkan oleh penelitian lain (Baxter & Eyles, 1997). Konfirmabilitas disini berkenaan dengan data dan interpretasi temuan dalam penelitian yang benar-benar dihasilkan dari data, bukan sekedar imajinasi atau gambaran peneliti (Tobin & Begley, 2004).

1.9 Keterbatasan Penelitian

Guna mendapatkan hasil yang terarah sesuai dengan fokus dan perumusan masalah dalam penelitian ini perlu dilakukan adanya pembatasan dalam penelitian ini yang berupa:

1. Penelitian ini hanya dilakukan untuk menggali negosiasi identitas anak pasangan suami istri beda agama dalam menetapkan identitas keagamaan mereka berdasarkan analisis teori negosiasi identitas, identitas. Analisis dalam pembahasan juga akan dilakukan berdasarkan kerangka konsep dalam teori yang telah dijabarkan dalam tema dan sub tema dalam operasionalisasi konsep.

2. Penelitian ini hanya dilakukan di Kota Semarang sebagai lokus penelitian. Peneliti menempatkan Kota Semarang sebagai lokus penelitian dalam pelaksanaan wawancara dengan informan dalam tahap pencarian data lapangan untuk menyamaratakan adanya kondisi geografis yang mungkin akan mempengaruhi perbedaan jawaban dari informan. Sehingga pemilihan lokus penelitian dalam penelitian ini hanya ditempatkan pada domisili informan yang sama.
3. Penelitian ini hanya akan menyajikan data secara interpretatif melalui analisis deskriptif kualitatif dalam menjawab perumusan masalah.
4. Penelitian ini tidak dapat mencakup semua perbedaan agama yang disahkan di negara Indonesia, dikarenakan keterbatasan peneliti untuk mencari responden dengan kriteria memiliki orang tua yang berbeda agama secara nominal.